

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA *FINANCIAL DISTRESS*

Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri¹
Ni Kt. Lely A. Merkusiwati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: krisnayantiarwindaputri@yahoo.com / telp. +62 83 114 143 170

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. Keadaan *financial distress* yang buruk akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Kata Kunci: *corporate governance, financial distress*

ABSTRACT

Financial distress is the decline stage of the company's financial condition. Poor state of financial distress will lead to bankruptcy of the company. This study aims to determine the effect of corporate governance mechanisms, liquidity, leverage, and firm size on the likelihood of financial distress in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2012. Purposive sampling method is used as a method of sampling, in order to obtain a sample of 27 companies. technique of analysis data used logistic regression analysis. Based on the results of the research showed that company size has a negative and significant impact on the financial distress. While the mechanisms of corporate governance, liquidity and leverage do not have a significant effect on the financial distress.

Keywords: *corporate governance, financial distress*

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* sendiri merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan (Platt

dan Platt, 2002). *Financial distress* diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS), karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Berikut ini disajikan tabel perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* antara periode 2009-2012.

Tabel 1.
Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)
Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2012

Nama Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>			
	2009	2010	2011	2012
PT. AKKU, Tbk.	-24,63	-20,36	-38,67	-8,81
PT. GDST, Tbk.	-26	21	12	6
PT. INKP, Tbk.	-0,029	0,0024	0,0029	0,0091
PT. KICI, Tbk.	-37,79	23,62	2,59	16,37
PT. MLIA, Tbk.	1.090	1.190	-29	-23

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan manufaktur cenderung fluktuatif dan negatif, kondisi EPS perusahaan yang fluktuatif dan negatif pada periode tersebut, akan berdampak terhadap kemungkinan terjadinya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur tersebut.

Menurut Porter, 1991 (dalam Agusti, 2013) alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan (Al-Haddad *et al.* 2011). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kompetensi komite audit.

Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri (Cornet *et al.*, 2006). Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009).

Selain kepemilikan institusional tindakan manajemen perusahaan dapat diawasi dengan adanya komisaris independen. Linoputri, 2010 (dalam Agusti, 2013) menyatakan komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* lainnya. Penelitian yang dilakukan Emrinaldi (2007) menyatakan dengan meningkatnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka risiko terjadinya *financial distress* akan kecil.

Dewan komisaris umumnya membentuk komite-komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawab dan wewenangnya, salah satunya ialah membentuk komite audit. Dalam melaksanakan tugasnya, kompetensi komite audit sangat diperhitungkan. Kompetensi komite audit dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman dan pengetahuan komite audit untuk menjalankan tugasnya, dimana kompetensi yang dimiliki ini akan membantu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Selain *corporate governance*, terdapat faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*, yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dilunasi (yang bersifat jangka pendek). Penelitian Almila dan Kristijadi (2003), Fitdini (2009), dan Triwahyuningtias (2012) berhasil menunjukkan bahwa

semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin terhindar dari ancaman mengalami *financial distress*.

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Lee Seoki, *et.al.* (2010), Triwahyuningtias (2012), dan Andre (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

Faktor internal perusahaan yang terakhir dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan Zingales, 1995 (dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994 (dalam Fachrudin, 2011).

Sistem peringatan awal untuk mengantisipasi adanya *financial distress* penting untuk dikembangkan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena dengan adanya peringatan ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang mana akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada *financial distress*

H₂ : Komisaris independen berpengaruh negatif pada *financial distress*

H₃ : Kompetensi komite audit berpengaruh negatif pada *financial distress*

H₄ : Likuiditas berpengaruh negatif pada *financial distress*

H₅ : *Leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*

H₆ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *financial distress*

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukandi Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini ialahseluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012 yang menyediakan informasi mengenai kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Data dikumpulkan melalui metode observasinonpartisipan.

Financial distress dalam penelitian ini diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), sesuai dengan penelitian yang dilakukan Bodroastuti (2009) dan Agusti (2013). *Financial distress* disajikan dalam bentuk variabel dummy, yaitu nilai nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif dan nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dengan banyaknya saham yang beredar dalam perusahaan. Komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

Kompetensi komite audit diukur dengan latar belakang pendidikan, dimana kompetensi komite audit disajikan dalam bentuk *dummy*, yaitu 0 (no) jika tidak terdapat anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan dan 1 (satu) jika salah satu anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agiusti (2013). *Current ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots \dots \dots (1)$$

Leverage diukur dengan menggunakan persamaan yang dipergunakan dalam penelitian Almilia dan Kristijadi (2013), yaitu:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad \dots \dots \dots (2)$$

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai total aset perusahaan, yang kemudian total aset perusahaan diubah kedalam bentuk logaritma (Ln total aset).

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012. Metode penentuan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Sampel dipilih atas dasar kriteria sebagai berikut: perusahaan terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012; perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2009 – 2012; perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan; perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan satuan mata Rupiah (Rp). Teknik analisis data dalam penelitian mempergunakan teknik regresi logistik yang menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2009-2012 adalah sebanyak 131 perusahaan, dari 131 perusahaan tersebut 90 perusahaan tidak secara berturut-turut melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2009-2012, 10 perusahaan tidak sepenuhnya menyediakan data yang dibutuhkan mengenai variabel yang diteliti, dan 4 perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah dalam laporan keuangannya, sehingga perusahaan yang terseleksi sesuai dengan kriteria penentuan sampel berjumlah 27 perusahaan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 108 perusahaan (jumlah perusahaan terseleksi x 4 tahun periode pengamatan).

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimal *financial distress* sebesar 1 dan nilai minimal sebesar 0, nilai rata-rata sebesar 0,11 dan standar deviasi sebesar 0,316. Kepemilikan institusional (INS_OWN) memiliki nilai maksimal sebesar 0,9974 dan nilai minimal sebesar 0,3630, nilai rata-rata sebesar 0,762236 dan standar deviasi sebesar 0,1883488. Komisaris independen (IND_COM) memiliki nilai maksimal sebesar 0,6667 dan nilai minimal sebesar 0,0000, nilai rata-rata sebesar 0,406156 dan standar deviasi sebesar 0,1261389. Kompetensi komite audit (AC_COM) memiliki nilai maksimal sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, nilai rata-rata sebesar 0,99 dan standar deviasi sebesar 0,096. Likuiditas (LIQUID) memiliki nilai maksimal sebesar 7,5152 dan nilai minimal sebesar 0,1545, nilai rata-rata sebesar 2,300056 dan standar deviasi sebesar 1,7501836. *Leverage* (LEV) memiliki nilai maksimal sebesar 2,7881 dan nilai minimal sebesar 0,0786, dengan nilai rata-rata sebesar 0,516610 dan standar deviasi sebesar 0,3781835. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai maksimal sebesar 32,8365 dan nilai minimal sebesar 23,0825, nilai rata-rata sebesar 28,069420 dan standar deviasi sebesar 1,9424996.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Terdapat enam tahap dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik, yaitu sebagai berikut.

Pertaa, penilaian kelayakan model menggunakan uji *Hosmer dan Lemeshow*, nilai uji *Hosmer dan Lemeshow* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,48, yang menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi atau model diterima karena cocok dengan data observasinya. Kedua, pengujian untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) menunjukkan menurunnya nilai -2LL awal sebesar 75,348 menjadi nilai -2LL akhir sebesar 38,902 menunjukkan model regresi yang baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan sesuai (fit) dengan data. Ketiga, koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) menunjukkan nilai sebesar 0,570 yang memiliki arti bahwa 57,0 persen perubahan variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya sebesar 43,0 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Keempat, hasil matriks klasifikasi menunjukkan bahwa kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar 58,3 persen dan kekuatan prediksi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan *nonfinancial distress* adalah 99,0 persen. Kelima, uji multikolinieritas bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya gejala kolerasi antar variabel bebas. Tabel 2 berikut ini menyajikan hasil uji multikolinieritas.

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinieritas

		Constant	Ins_Own	Ind_Own	Ac_Own	Liquid	Lev	Size
Step	Constant	1,000	,000	,000	-1,000	,000	,000	,000
1	Ins_Own	,000	1,000	,094	,000	,141	,347	-,052
	Ind_Own	,000	,094	1,000	,000	,239	,130	-,239
	Ac_Com	-1,000	,000	,000	1,000	,000	,000	,000
	Liquid	,000	,141	,239	,000	1,000	,453	-,065
	Lev	,000	,347	,130	,000	,453	1,000	,063
	Size	,000	-,052	-,239	,000	-,065	,063	1,000

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui tidak terdapat nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8 sehingga dapat dikatakan jika tidak ada gejala multikolinieritas yang terjadi antarvariabel bebas.

Kelua, model regresi logistik yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan signifikansi. Tabel 3 menyajikan nilai estimasi parameter *Variables in The Equation*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.
Variables in The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Ins_Own	4,014	2,688	2,229	1,000	,135	55,365
	Ind_Com	2,609	2,485	1,103	1,000	,294	13,584
	Ac_Com	-23,445	40192,941	,000	1,000	1,000	,000
	Liquid	-,208	,316	,434	1,000	,510	,812
	Lev	1,775	1,191	2,222	1,000	,136	5,899
	Size	-,964	,326	8,752	1,000	,003	,381
	Constant	42,354	40192,942	,000	1,000	,999	2,48E+018

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan nilai estimasi parameter pada Tabel 3, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{FD}{(1-FD)} = 42,354 + 4,014INS_{OWN} + 2,609IND_{COM} - 23,445AC_{COM} - 0,208LIQUID + 1,775LEV - 0,964SIZE + \epsilon_i \quad \dots(3)$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

Pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki koefisien positif sebesar 4,014 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,135 > \alpha = 0,05$ yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Kepemilikan saham oleh institusi yang besar merupakan pemilik mayoritas dan terpusat, dimana kepemilikan saham mayoritas akan mengakibatkan transparansi penggunaan dana perusahaan berkurang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodroastuti (2009) dan Shandi (2013).

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan hasil bahwa variabel komisaris independen memiliki koefisien positif sebesar 2,609 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,294 > \alpha = 0,05$, yang memiliki arti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh

signifikan pada *financial distress*. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independensinya dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang, yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga tidak akan memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012), Triwahyuningtias (2012), dan Parulian (2007).

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan hasil bahwa variabel kompetensi komite audit memiliki koefisien negatif sebesar 23,445 dengan tingkat signifikansi sebesar $1,000 > \alpha = 0,05$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Kompetensi yang dimiliki komite audit dalam bidang keuangan diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif. Namun penyebab terjadinya *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, Damodaran, 1997 (dalam Agusti, 2013). Faktor internal terkait dengan kondisi dari dalam perusahaan yang seharusnya dapat diatasi oleh adanya komite audit yang efektif, namun faktor eksternal perusahaan disebabkan oleh hal-hal diluar perusahaan yang diluar kontrol dari perusahaan sendiri. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2012), dan Wulandari (2011).

Pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien variabel likuiditas sebesar -0,208 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,510 > \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio*, yang membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total kewajiban lancar. Dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika akan digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengkonversi piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang akan digunakan

untuk membiayai kewajiban perusahaan. Jadi berapapun besar likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) dan Andre (2013).

Pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan hasil *leverage* memiliki koefisien positif sebesar 1,775 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,136 > \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Perusahaan manufaktur lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Sebuah perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar juga, namun walaupun memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dengan ukuran perusahaan yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan *diversifikasi* pada usahanya tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*, namun kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almalia dan Kristijadi (2003) serta Widarjo dan Setiawan (2009).

Pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien negatif sebesar 0,964 dan tingkat signifikansi sebesar $0,003 < \alpha = 0,05$, yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *financial distress*. Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agusti (2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan tiga variabel bebas dalam hipotesis yaitu, kepemilikan institusional (H_1), komisaris independen (H_2) serta kompetensi komite audit (H_3), likuiditas (H_4), dan *leverage* (H_5) tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kemudian, hasil pengujian hipotesis untuk ukuran perusahaan (H_6) menunjukkan hasil statistik negatif dan signifikan. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Perusahaan publik diharapkan untuk memperhatikan faktor yang dapat mengakibatkan *financial distress* perusahaan, sehingga jika terdapat indikasi perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan dapat cepat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memilih objek penelitian lainnya yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*; menggunakan variabel mekanisme *corporate governance* yang lain seperti kepemilikan manajerial, komposisi dewan direksi, dan keberadaan internal auditor, serta menambahkan variabel lain yang kemungkinan bisa menjadi faktor-faktor yang berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *financial distress*; dan menggunakan proksi lainnya dalam mengukur *Earning Per Share* (EPS), seperti menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

REFERENSI

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Al-Haddad, Waseem, Saleh Taher Alzurqan, dan Fares Jamil Al_Sufy. 2011. The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies: An

empirical study on Amman Stock Exchange. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 1 No. 4.

- Al-Khatib, Hazen B. dan Alaa Al-Horani. 2012. Predicting Financial Distress Of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, 8(15).
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Meprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditng Indonesia (JAAI)*, 7(2).
- Andre, Orina. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/88>. Diunduh tanggal 1, bulan Juni, tahun 2013.
- Anggarini, Tifani Vota. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Bodroastuti. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET*, Vol. 11, No. 2.
- Cornet M. M., Alan J. Marcus, Anthony Saunders, dan Hassan Tehranian. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142. Diunduh tanggal 2, bulan September, tahun 2013.
- Emrinaldi Nur DP, 2007 “ Analisis Pengaruh Praktek tat Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress: Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), pp: 84 – 108.
- Fachrudin, Khaira Amalia. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), pp: 37-46.
- Fitdini, Junda Eka. 2009. Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2004-2007). http://eprints.undip.ac.id/17503/1/11_v.pdf. Diunduh tanggal 23, bulan, Mei, tahun 2013.
- Hanifah, Oktita Earning. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Distress Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Kristanti, Martina Eny. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Kondisi Financial Distress Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010). *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.

- Lee, Seoki, Yoon Koh, dan Chang Huh. 2010. Financial Distress For U.S. Lodging Industry: Effects Of Leverage, Capital Intensity, And Internationalization. *International CHRIE Conference-Refereed Track*. Paper 3.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik. *IntegrityJurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3), h: 263-274.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, pp: 12-15.
- Shandi, Ivan. 2013. Pengaruh Kebijakan Struktur Modal, Institutional Ownership dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI). <http://repository.unri.ac.id>. Diunduh tanggal 22 bulan September tahun 2013.
- Supriyanto, Eko dan Falikhatun. 2008. PengaruhTangibility, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), pp: 13-22.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Skripsi Sarjana Manajemen Jurusan Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Tyas, Prasetyoning. 2012. Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Industri Properti di Indonesia. <http://www.esaunggul.ac.id/article/dampak-krisis-keuangan-global-terhadap-industri-properti-di-indonesia-2/>. Diakses pada tanggal 22, bulan September, tahun 2013.
- Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Penggantian Manajemen Pada Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(1).
- Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), h: 107-119.
- Widyasaputri, Erlindasari. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*.
- Wulandari, Pitriya. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Skripsi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.